

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan kesatuan standar sebuah operasi perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melihat potensi investasi (Chen, 2020). Kriteria *Environmental* akan menggambarkan bagaimana perusahaan peduli terhadap lingkungan. Kriteria *Social* akan memperlihatkan bagaimana hubungan perusahaan dengan karyawan, supplier, konsumen, dan komunitas sekitar perusahaan. Kriteria *Governance* membahas mengenai kepemimpinan perusahaan, gaji eksekutif, audit, kontrol internal, dan hak pemegang saham.

ESG pertama diusulkan pada tahun 2004 di mana Kofi Annan sebagai *UN Secretary-General* menuliskan kepada CEO keuangan beberapa institusi untuk mengusungkan ESG dalam pasar saham (David, 2018). Sejak saat itu ESG terus berubah hingga sekarang, di mana nilai ESG telah menjadi salah satu alat dalam membuat keputusan bagi manajer dan investor institusional. Pada tahun 2017, pertumbuhan investasi terhadap ESG naik sebesar 25% dari tahun 2015 secara global (Laura, 2017). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh naiknya gerakan *Socially Responsible Investment* (SRI) yang akhirnya menyebabkan perusahaan mulai mempertimbangkan nilai ESG.

Menurut David (2018) tekanan terhadap ESG meningkat sebesar 36% pada tahun 2017 yang disebabkan oleh investor.

ESG dan CSR merupakan hal yang berbeda, walaupun CSR adalah salah satu sfaktor dari terbentuknya ESG, kedua hal ini mempunyai hal yang berbeda pada penggunaannya. Menurut Alva Group (2020) CSR digunakan untuk sebagai salah satu alat agar bisnis dari setiap perusahaan lebih akuntabel, sementara ESG digunakan agar bisnis lebih dapat dinilai. Perbedaan lainnya menurut Alva Group (2020) adalah ketika CSR digunakan dari berbagai macam sektor dan hal ini akan berbeda pada setiap sektornya seperti cara penyampaiannya, sementara ESG digunakan dalam berbagai skrtor namun dari perhitungannya ESG menggunakan satu macam perhitungan saja dan seluruh sktor industry dapat dibandingkan satu sama lain demi kepentingan investor yang membandingkan satu sama lain. Alva Group (2020) juga menekankan bahwa CSR adalah tanggung jawab perusahaan tambahan perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan digunakan oleh perusahaan, semntara ESG adalah bagian dari perusahaan, yang menyangkut aturan, budaya, serta segala hal yang menyakut tentang kinerja perusahaan dalam sehari-harinya, ESG juga digunakan untuk investor menilai bagaimana perusahaan dari dalam.

Berbagai perusahaan berusaha untuk meningkatkan data dari kebutuhan penggunaannya, salah satunya dengan meneliti tentang penilaian ESG, mulai Bloomberg, Thomson Reuters, FTSE Russel, MSCI ESG, CSRHub, dan berbagai perusahaan lainnya. Penilaian ESG digunakan untuk mengukur tingkat resiko yang ada

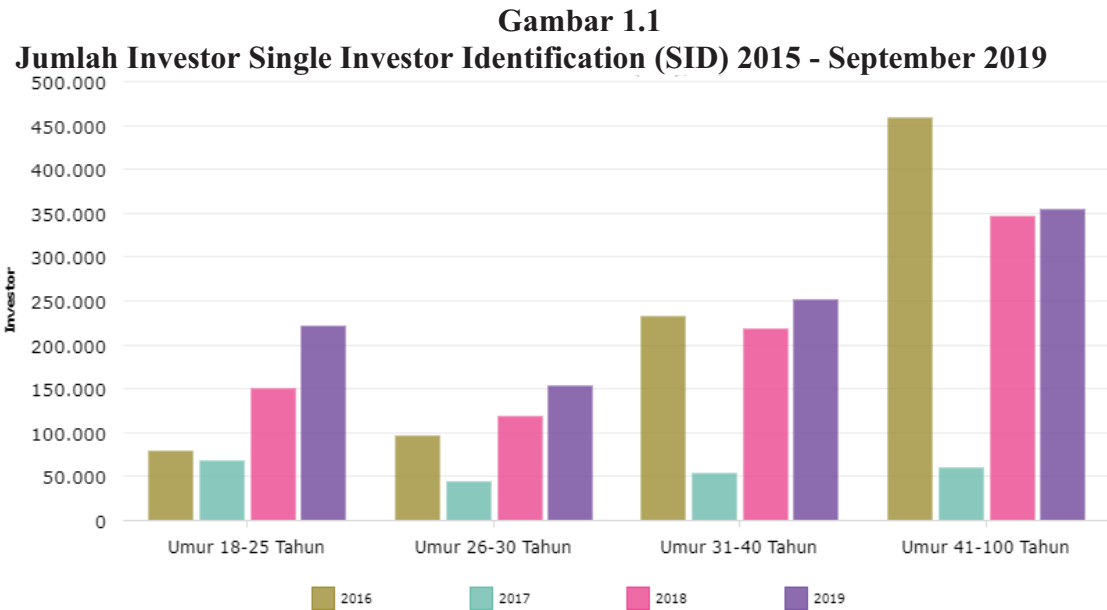
dalam perusahaan untuk jangka panjang. Pengguna ESG terbagi menjadi beberapa bagian, menurut data yang dihimpun dari CFA pada tahun 2017, mengatakan bahwa manajer investasi mulai memperhatikan nilai ESG untuk mengambil keputusan investasinya mulai dari tahun 2014. Hal ini mendukung bahwa dengan adanya nilai index ESG akan mempermudah penilaian investor bagi perusahaan dalam kurun waktu jangka panjang.

Menurut data dari Bloomberg (2017) kebutuhan data ESG meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan investor dalam mengurangi berbagai risiko yang ada (Hayat, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Serafeim (2014), Eccles (2014) dan Ioannou (2014) menyebabkan pertumbuhan yang pesat pada pengguna ESG, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan nilai ESG baik maka akan berhubungan dengan keuangan baik. Selain itu ketidakpastian setiap Negara yang disebabkan oleh keadaan politik, geografi, iklim dan nasionalitas membuat ESG menjadi standar universal terbaik dalam membuat penilaian perusahaan dalam jangka panjang (David, 2018).

Menurut survey yang diadakan Chartered Financial Analyst (CFA) *Institute* pada tahun 2017 peningkatan kebutuhan data ESG ini didukung oleh tingkat investor muda yang ada. Dalam survey menunjukkan bahwa investor dari generasi *milenials* menunjukkan kepedulian terhadap faktor ESG sebesar 78%, disusul oleh generasi X sebesar 74%, dan di posisi terakhir dari generasi *Baby Boomers* sebesar 68%. Selain itu jika dilihat dari pengguna, investor yang memakai ESG sebagai data pertimbangan

adalah 78% analis, 79% investor perusahaan, 71% manajer portofolio, dan 63% investor pribadi. Jenis kelamin juga memperlihatkan hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan berdasarkan faktor ESG, dalam survey, memperlihatkan bahwa 62% perempuan lebih mempertimbangkan faktor ESG dalam mengambil keputusan investasi, selain itu laki-laki masih di 49% yang mempertimbangkan ESG sebagai pembuatan keputusan investasi (Hayat, 2015). Survey yang ada dapat disimpulkan bahwa kebutuhan data ESG sudah meningkat, terutama dalam generasi milenial.

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019, pertumbuhan investor generasi milenial mengalami peningkatan paling tinggi daripada generasi lainnya, hal ini dapat dilihat dari perbandingan peningkatan jumlah investor berdasarkan umur. Menyusul banyaknya aliran modal yang ada di Indonesia, BEI mengeluarkan indeks baru melalui Pengumuman Bursa No. Peng-00363/BEI.POP/12-2020 tanggal 8 Desember 2020 yang dijadikan sebagai bahan penyusunan Indeks IDX ESG Leaders. Indeks ini ditujukan agar investor dapat lebih memahami risiko dalam berinvestasi di setiap perusahaan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

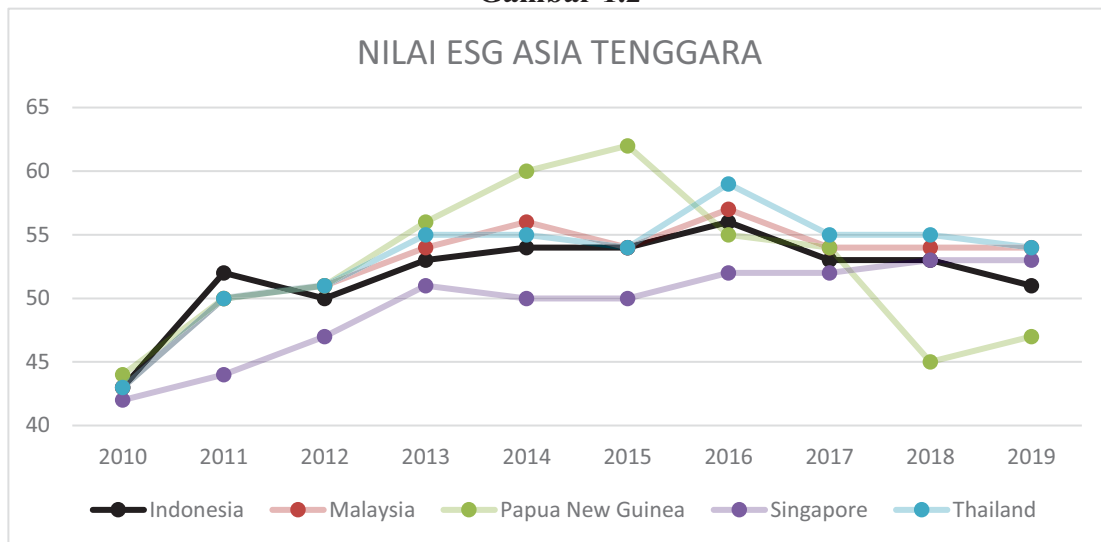
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis Taksonomi Hijau pada Januari 2022, menurut Willianto (2022) taksonomi hijau ini sebuah langkah awal dan langkah besar yang dilakukan oleh OJK untuk menjadikan panduan dalam pelaku pasar modal maupun jasa keuangan dalam mengukur ESG kriteria yang dapat dipakai, hal ini dijadikan tambahan bakuan dalam mengungkapkan ESG. Indonesia mulai memperhatikan ESG dalam kedua tahun terakhir ini sejak ESG mulai diperhatikan oleh OJK, hal ini dibuktikan dengan adanya penerbitan saham manajer investasi dari beberapa bank di Indonesia seperti Mandiri dan Maybank. ESG digunakan sebagai investasi bagi pemilik modal untuk modal, terutama ketika investor ingin memperhatikan tren ESG ataupun investasi yang mempunyai hasil dalam jangka panjang (Willianto, 2022).

Menurut Alfaruq (2021) ESG di Indonesia tertinggal dibandingkan negara lain dari 46 pasar modal, Indonesia hanya memiliki peringkat di 36 peringkat terkakhir bagi negara Filipina, Singapura, dan Malaysia. ESG sangat penting dalam keberadaan investasi di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan harga saham emiten tumbuh hingga 80% setelah melakukan penerapan pengungkapan ESG. Rata-rata ESG di Indonesia menurut data yang dihimpun dari CSRHub adalah berkisar 52 yang mengungkapkan bahwa Indonesia cukup tertinggal dalam hal ESG dimana batas yang dinilai buruk dalam CSRHub adalah 50. Selain itu pertumbuhan investor di Indonesia cukup besar ditahun 2019 sampai dengan saat ini, hal ini dikarenakan adanya kemudahan dalam melakukan transaksi investasi melalui berbagai macam aplikasi yang tersedia secara online di ponsel pintar. ESG akhirnya diperlukan sebagai payokan bagi investor dalam beberapa tahun mendatang, karena tren ESG terus naik dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga memicu bahwa akan adanya investor-investor muda yang nati akan memperhatikan berbagai macam faktor dalam ESG dan akan menilai sesuai dengan skor yang ada.

Indonesia mempunyai peringkat rata-rata dalam penilaian ESG dalam lingkungan asia tenggara, salah satu faktornya adalah banyaknya jumlah perusahaan yang ada di Indonesia, tidak seperti Papua Nugini yang hanya mengungkapkan tiga perusahaan saja dan mendapatkan penilaian yang besar dari rata-rata. Nilai ESG Indonesia cenderung mengalami perubahan setiap tahunnya, tidak seperti Singapore

yang mengalami kenaikan stabil. Nilai ESG yang stagnan merupakan penilaian yang sangat penting untuk dapat menjadi dasar dalam menentukan aturan dan kebutuhan investor dalam melakukan kegiatan investasi.

Gambar 1.2



Sumber : CSRHub

Penilaian ESG menjadi faktor yang diperlukan oleh investor masa kini, oleh karena itu keperluan data ESG diperlukan dalam pengungkapan perusahaan. Perusahaan memerlukan berbagai perlengkapan agar dapat melaporkan faktor-faktor ESG dalam laporan tahunannya. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG seperti *corporate governance* (CG) (Amar, 2015; Elsayih, 2018), manajemen CSR (Beck *et al*, 2018), ukuran perusahaan (Ragini, 2012; Kent, 2013; Charumathi, 2015), sub indeks saham (Charumathi, 2020), ukuran profitability (Ragini, 2012; Charumathi, 2015; Charumathi, 2020), jenis industri (Ragini, 2012; Charumathi, 2015; Jaggi, 2017), *role duality* (Cheung, 2010; Rouf, 2011; Allegrini, 2012; Mokhtar, 2013, El-Gammal, 2018), dan

kepemilikan saham (Khilif, 2016; Elsayih, 2018). Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan banyak hasil yang beragam dan perubahan variabel menjadi variabel kontrol terus bertambah setiap tahunnya. Beberapa faktor mempunyai hasil yang tidak konsisten setiap tahunnya, seperti faktor CG, *role duality*, jenis industri, dan kepemilikan saham. Keterbatasan data di Indonesia, membuat beberapa faktor tidak dapat diteliti, seperti faktor *role duality* dan jenis industri.

Faktor kepemilikan saham dan kepemilikan sertifikat menjadi kepentingan tersendiri yang patut diperhatikan dalam pengungkapan ESG. Selain sifat dari faktor ini yang tidak mempunyai penilai terkait dalam ESG, faktor ini juga memberikan dampak pengaruh dalam pengungkapan ESG yang ada pada perusahaan. Tekanan dari pemegang saham akan membuat faktor kepemilikan saham mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dalam mengungkapkannya ESG. Faktor kepemilikan sertifikat juga turut membantu dalam menjaga perilaku aturan perusahaan dalam mengatur aktivitas sehari-harinya.

Faktor lainnya yang dapat dipertimbangkan pengaruhnya dalam pengungkapan ESG adalah faktor kepemilikan. Pada dasarnya faktor kepemilikan dibagi dua yaitu kepemilikan domestik dan asing. Kepemilikan mempunyai pengaruh karena besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh suatu pihak akan secara tidak langsung memberikan pengaruh pada tuntutan dalam pelaporan tahunan pada akhirnya. Kepemilikan domestik adalah pemegang saham yang ada dalam Negara sendiri mempunyai ketertarikan yang lebih besar untuk pengungkapan lebih lanjut. Seperti pada Wegener

(2013) di mana investor domestik akan memiliki kebutuhan pengungkapan untuk faktor-faktor lebih lanjut dalam pengungkapan tahunan.

Faktor kepemilikan asing menjadi salah satu dorongan bagi perusahaan dalam mengungkapkan faktor ESG lebih lanjut (Bosco, 2016; Symeou, 2018). Dalam penelitian mereka diungkapkan bahwa kepemilikan asing akan berpengaruh positif terhadap investor asing untuk menuntut pengungkapan lebih jauh tentang faktor ESG. Investor asing akan memberikan ketertarikan bila faktor ESG lebih dicantumkan setelah dua masalah yang terkait ESG yang ada akan menurunkan harga saham, di mana hal ini akan merugikan investor.

Selain kepemilikan domestik dan asing, ada faktor lainnya seperti konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan ada untuk menginvestigasi bagaimana perusahaan keluarga melangsungkan pengungkapan lebih lanjut, di mana hal ini sangat terkait dengan masalah agensi yang sudah ada, di mana keseimbangan informasi akan terjadi pada kedua belah pihak. Chitambo (2017) mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan akan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan perusahaan.

Kepemilikan sertifikat yang ada dalam perusahaan akan membuat perusahaan menerapkan apa yang mereka sudah dapatkan dalam kepemilikan sertifikat. Seperti kepemilikan sertifikat lingkungan yang ada pada seri ISO 14000, dan kepemilikan sertifikat dalam hal keselamatan kerja yang terdapat pada OHSAS seri 18000. Lahouel (2014) meneliti hubungan antara kepemilikan sertifikat dengan pengungkapan

perusahaan dan menemukan hubungan negatif yang terjadi antara kepemilikan sertifikat dengan pengungkapan perusahaan.

Indonesia baru saja mempunyai indeks ESG pada akhir 2020 dan menggunakan *Sustainanalytics* sebagai dasar penilaiannya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan analisis ESG berdasarkan data yang digabungkan antara Negara Malaysia dan Indonesia karena keterbatasan data yang tersedia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari CSRHub, sehingga data sudah terhitung secara professional dan dapat menjadi kebaruan dalam melihat analisis pelaksanaan ESG yang ada di Indonesia. CSRHub juga mempunyai penilaian yang berbeda dengan *Sustainanalytics*, sehingga dalam penelitian ini dapat memperlihatkan ESG dari sisi penilaian yang berbeda. Penilaian menggunakan CSRHub juga mempengaruhi banyaknya data yang disediakan dibandingkan dengan *Sustainanalytics* sehingga dapat melihat pengaruh yang terjadi secara lebih luas. Dalam penelitian ini akan meneliti beberapa hal yang berhubungan dengan pengungkapan terhadap ESG. Variabel-variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah kepemilikan asing, kepemilikan domestik, konsentrasi kepemilikan, ISO seri 14000, dan OHSAS seri 18000. Variabel ini diteliti karena tidka mempunyai peran dalam pengungkapan ESG sehingga sifat dari variabel ini merupakan sifat eksternal yang tidak mempunyai pengaruh secara langsung dalam pengungkapan ESG dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka dengan ini rumusan masalah yang akan diambil dalam topik ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor terkait kepemilikan saham yaitu kepemilikan saham domestik, kepemilikan saham asing, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)?
2. Apakah kepemilikan sertifikat ISO seri 14000, OHSAS seri 18000 berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG, sebagai berikut:

1. Pengaruh faktor-faktor terkait kepemilikan saham yaitu kepemilikan saham domestik, kepemilikan saham asing, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG
2. Pengaruh kepemilikan sertifikat ISO seri 14000, OHSAS seri 18000 berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Memberi pengetahuan kepada manajemen perusahaan dalam hal pentingnya pengungkapan ESG pada saat ini.
2. Menambah pengetahuan kepada investor betapa pentingnya pengungkapan ESG untuk pertimbangan investasi di masa mendatang.
3. Menambah pengetahuan faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan ESG

1.5 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah Negara Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang mengungkapkan faktor-faktor ESG dalam laporan tahunannya.

1.6 Sistematika Tesis

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, terdiri dari gambaran umum objek dan subjek penelitian, analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab 5 Penutup, terdiri dari simpulan, implikasi penelitian, dan saran.